

ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMP KELAS IX DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Atini Jahwa Arofah¹, Nita Hidayati²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kab. Karawang, Jawa Barat, Indonesia.

1 atini.jahwa17013@student.unsika.ac.id 2 nita.hidayati@fkip.unsika.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa SMP dalam pembelajaran matematika. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan populasi seluruh siswa SMP yang ada di kabupaten Cirebon. Sedangkan sampel yang digunakan adalah siswa kelas IX SMPN 1 Beber sebanyak 25 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan memberikan angket kepercayaan diri yang terdiri dari 16 pernyataan dan memiliki 4 indikator. Kemudian data tersebut dihitung dengan rumus presentase jawaban dan dideskripsikan menggunakan kriteria penafsiran presentase jawaban. Presentase yang didapat yaitu sebesar 41,28 % untuk indikator pertama, 47,68% untuk indikator kedua, 49,52% untuk indikator ketiga, dan 42,96% untuk indikator keempat. Sedangkan untuk presentase rata-rata keseluruhan itu sebesar 45,38%. Berdasarkan hasil presentase rata-rata keseluruhan jawaban siswa dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah menengah pertama kurang hampir setengahnya siswa belum menguasai indikator-indikator kepercayaan diri.

Kata-kata kunci: Kepercayaan Diri, Siswa SMP, Pembelajaran Matematika.

PENDAHULUAN

Pendidikan memang merupakan proses yang penting untuk mencapai tujuan dan cita-cita setiap individu. Secara filosofis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang bermakna, baik itu bagi diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya (S. Pratiwi, 2018). Peserta didik memandang sekolah adalah tempat yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua berharap kepada sekolah untuk dapat mendidik anaknya agar menjadi pintar, terampil dan berakhlak mulia.

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan mengalami perubahan diberbagai bidang. Terutama perkemabanagn dalam matematika.

Matematika ialah ilmu pengetahuan yang memiliki peran sangat penting dalam setiap cabang ilmu pengetahuan karena dalam setiap cabang ilmu pengetahuan pasti memerlukan perhitungan dengan begitu matematika disebut ratu dari berbagai ilmu pengetahuan. Pelajaran matematika dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan dengan demikian mata pelajaran matematika sangat penting dipelajari (Nurmaenah et al., 2019). Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus diberikan kepada anak sedini mungkin sebelum sekolah dasar.

Permasalahan sederhana yang muncul dalam kegiatan pembelajaran matematika ialah rendahnya minat dan rasa kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa. Ketika pembelajaran juga sering terlihat siswa kurang aktif dalam belajar,

masih ada siswa yang bergantung terhadap jawaban teman, tidak mampu mengikuti disukusi dengan baik dan lain sebagainya. Menurut Hakim kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (I. D. Pratiwi & Laksmiwati, 2016b). Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mampu mengikuti pembelajaran matematika secara maksimal, memiliki potensi diri yang lebih tinggi, mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya, serta siswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Gangguan dalam belajar sering dialami oleh siswa yang cacat-belajar dan berprestasi rendah. Satu diantara permasalahan yang dialami siswa adalah rasa rendah diri, siswa seringkali merasa dirinya tidak percaya dan tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya (Achdiyat & Lestari, 2016). Namun pada kenyataannya apabila dalam belajar matematika siswa merasakan gagal maka kegagalan tersebut harusnya membuat mereka lebih percaya kepada kemampuan yang dimilikinya agar mereka bisa bangkit dan memiliki konsep diri yang baik dalam belajar matematika. Ketika rasa tersebut sudah muncul dalam diri siswa maka proses pembelajaran akan menjadi lebih maksimal dan dapat meningkatkan prestasi siswa. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor diantara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar.

Satu diantara faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar ialah kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, onjektif, bertanggung jawab, rasional dan realistik (M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, 2019). Oleh sebab itu, siswa perlu mulai belajar untuk melatih kepercayaan dirinya masing-masing. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk melatih kepercayaan diri mulai dari berani mengemukakan pendapat didepan kelas, jangan ragu dalam menjawab soal, bertanya kepada guru apabila ada materi atau soal yang belum dipahami, dan banyak lagi cara untuk melatih kepercayaan diri. Karena Kepercayaan diri merupakan dasar untuk setiap siswa dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Agar kepercayaan diri siswa melekat dengan baik, maka kepercayaan diri perlu dilatih sejak dini yang bermula dari keluarga serta lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas bahwa siswa penting untuk mempunyai rasa kepercayaan diri dalam proses pembelajaran matematika, ketika siswa lebih yakin dalam pembelajaran matematika, maka pembelajaran tersebut akan lebih terasa mudah. Namun apabila siswa sudah tidak yakin dalam pembelajaran matematika, maka pembelajaran tersebut akan terasa lebih sulit. Oleh karena itu hal ini membuat peneliti ingin mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa dijenjang SMP Se-derajat dalam pembelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa SMP yang ada di kabupaten Cirebon, sedangkan sampel yang digunakan adalah siswa kelas IX SMPN 1 Beber sebanyak 25 siswa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen non tes yaitu angket kepercayaan diri. Angket yang berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh yang menjadi subjek dalam penelitian (responden) (Lestari & Yudhanegara, 2015).

Angket tersebut diadopsi dari Skripsi yang ditulis oleh Cintya Rani Triana pada tahun 2020 dan berjumlah 16 pernyataan yang memuat pernyataan positif serta negatif dan mempunyai 4 pilihan jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Triana, 2020). Berikut adalah kisi-kisi angket kepercayaan diri :

Tabel 1.Kisi-kisi Angket

Pernyataan	Indikator	Memuat Pernyataan
1,2,3,4	Percaya pada kemampuan diri sendiri	+, -, +, -
5,6,7,8	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	+, -, +, -
9,10,11,12	Memiliki konsep diri yang positif	+, -, +, -
13,14,15,16	Berani mengemukakan pendapat	+, -, +, -

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan memberikan google formulir yang

berisi angket tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa SMP di Kabupaten Cirebon. Setelah siswa mengisi angket tersebut peneliti mempresentasikan hasil jawaban siswa dengan mengkonversikan data yang didapat kedalam skala sikap seperti skala Thurstone, Guttman, dan likert (Lestari Karunia dan Yudhanegara, 2017). Persentase jawaban siswa untuk masing-masing pernyataan dan keseluruhan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

presentase masing-masing item:

$$\bar{P}_i = \frac{\sum f_i P_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

\bar{P}_i = persentase rata-rata jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

f_i = frekuensi pilihan jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

P_i = persentase pilihan jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

n = banyaknya siswa

presentase rata-rata secara keseluruhan:

$$\bar{P}_T = \frac{\sum \bar{P}_i}{k} \times 100\%$$

Keterangan :

\bar{P}_T = Persentase rata-rata jawaban siswa secara keseluruhan (total)

\bar{P}_i = persentase rata-rata jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

k = banyaknya item pernyataan

Data yang diperoleh kemudian dapat menjadi hasil dari penelitian yang dilakukan. Oleh

karena itu, peneliti membuat kriteria penafsiran presentase jawaban angket siswa(Lestari & Yudhanegara, 2015) bisa dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2. Kriteria Penafsiran Presentase Jawaban Angket

Kriteria	Klasifikasi
$P = 0\%$	Tak seorang pun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% \leq P < 50\%$	Hampir setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian besar
$75\% \leq P < 100\%$	Hampir seluruh
$P = 100\%$	Seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan perhitungan dari data yang diperoleh, maka didapatkan presentase tiap indikator tingkat kepercayaan diri siswa SMPN 1 Beber sebagai berikut :

Tabel 3. Presentase Jawaban Siswa

No	Indikator	Presentase Jawaban
1	Percaya pada kemampuan diri sendiri	41,28%
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	47,68%
3	Memiliki konsep diri yang positif	49,52%
4	Berani mengemukakan pendapat	42,96%
Presentase secara keseluruhan		45,38%

Berdasarkan tabel 2 pada jawaban siswa untuk indikator pertama yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri diperoleh hasil sebesar 41,28%, dimana pada pernyataan no 1

dan 3 sebagian besar siswa menjawab setuju dan sangat setuju, sedangkan pada pernyataan negative no 2 dan 4 sebagian kecil dari siswa menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya masih banyak siswa yang belum mengetahui kelebihan yang dimilikinya dan kekurangan yang ada pada diri mereka ketika belajar matematika. Setengah dari siswa sudah mampu menjelaskan materi yang dipahaminya dihadapan teman-temannya, siswa juga yakin akan mendapatkan nilai yang bagus dalam tes matematika, namun siswa merasa ragu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru dan juga siswa merasa gugup ketika guru memperhatikan hasil pengerjaannya.

Hal ini berarti bahwa hanya hampir setengahnya dari siswa saja yang sudah dapat menguasai indikator percaya pada kemampuan diri sendiri, tetapi sebagian besar siswa belum memenuhi indikator ini. Berbeda dengan pendapatnya Lauster yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya (Novtiar & Aripin, 2017). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan pendapatnya hauster namun sejalan dengan pendapat Danti bahwa siswa yang tidak percaya diri merasa canggung atau

gugup ketika melakukan sesuatu hal contohnya ketika maju di depan kelas, ketika berbicara dengan orang lain dan lainnya (Dewi et al., 2013).

Sedangkan pada indikator kedua yaitu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan diperoleh hasil presentase sebesar 47,68%. Pada pernyataan no 5 dan 7 sebagian besar siswa menjawab setuju dan sangat setuju dan pada pernyataan no 6 dan 8 setengahnya dari siswa menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya walau banyak siswa yang mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam belajar, mampu mengerjakan tugas secara mandiri, dan mampu mengerjakan soal matematika tanpa bantuan orang lain akan tetapi sebagian besar siswa juga masih belum mampu memahami materi matematika sehingga butuh bantuan orang lain atau guru.

Menurut Heaters, Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada selama kegiatan belajar berlangsung, tanpa bantuan dari orang lain dan tidak ingin dikontrol pengambilan keputusannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (I. D. Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Namun pada kenyataannya, sebagian besar siswa masih belum memenuhi indikator bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, berbeda dengan apa yang dikemukakan Heaters. Siswa masih sangat bergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan, masih tidak bisa bertindak mandiri setiap mengambil keputusan atau menyelesaikan soal ketika belajar matematika. Tetapi ini sesuai dengan pendapat

(Vandini, 2016) bahwa banyak siswa yang memiliki pandangan yang salah yaitu mereka sekolah hanya untuk mendapatkan nilai yang baik, padahal hakikatnya sekolah adalah untuk menuntut ilmu yang bermanfaat dan siswa lebih senang bertanya kepada teman dibandingkan mengacungkan tangan untuk bertanya kepada guru ketika proses pembelajaran matematika.

Lalu pada indikator ketiga yaitu memiliki konsep diri yang positif diperoleh hasil presentase sebesar 49,52%. Pada pernyataan 9 dan 11 hampir seluruh dari siswa menyatakan setuju dan sangat setuju, dan pada pernyataan 10 dan 12 sebagian besar siswa menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Walaupun sebagian besar siswa sudah memiliki keingintahuan yang tinggi dalam matematika, merasa bangga dengan kemampuan yang dimilikinya dan tidak mengalami kesukaran dalam belajar matematika. Tetapi masih ada siswa yang merasa bingung ketika guru menjelaskan materi matematika yang baru. Seharusnya siswa berpikir lebih positif saja terlebih dahulu jangan langsung merasa bingung ketika guru menjelaskan materi yang baru.

Data yang didapatkan berbeda dengan pendapat Hapsari yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan yang membentuk pemahaman dan perasaan siswa tentang kemampuannya dalam aspek- aspek: kesadaran diri, berpikir positif, optimis, objektif, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah dengan positif (Rismawati et al., 2019). Karen pada hasil yang didapatkan, masih ada siswa yang belum memiliki konsep diri yang positif dalam

pembelajaran matematika. Contohnya masih ada siswa yang tidak optimis ketika mengerjakan soal matematika, selalu berpiknik negatif dan bermalas-malasan ketika mempelajari materi pembelajaran yang baru dan kurangnya tingkat kesadaran diri untuk belajar matematika lebih giat lagi.

Dan indikator keempat yaitu berani mengemukakan pendapat, diperoleh hasil sebesar 42,96%. Pada pernyataan 13 dan 15 hampir setengahnya dari siswa menyatakan setuju dan sangat setuju, dan pada pernyataan 14 dan 16 sebagian besar siswa menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar siswa masih belum memenuhi indikator ini. Siswa masih belum mampu mengekspresikan solusi masalah dalam matematika secara lisan, selalu mengindari topik pembahasan tentang matematika yang tidak dimengerti, tidak berani bertanya ketika temannya sedang mempresentasikan hasil pekerjaan matematikanya, dan siswa juga masih merasa malu ketika bersikusi.

Berdasarkan fakta yang ada, masih banyak siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri, hal ini terlihat pada beberapa perilaku siswa dalam pembelajaran dimana siswa tidak berani bertanya ketika mengalami kesulitan, tidak berani mengemukakan pendapat didepan kelas, maupun dalam diskusi dan kurang berperan aktif dalam pembelajaran, siswa cenderung bersikap pasif dalam pembelajaran (Lubis et al., 2019). Pedapat di atas sesuai dengan penelitian ini bahwa siswa masih belum memenuhi indikator berani mengemukakan pendapat. Hal ini terlihat jelas pada pernyataan tentang malu untuk berpartisipasi dalam diskusi matematika,

karena hamir seluruhnya siswa setuju akan pernyataan tersebut.

Diperoleh juga dari tabel 2 bahwa presentase rata-rata jawaban siswa secara keseluruhan sebesar 45,38%. Hal ini menunjukkan, bahwa sebesar 45,38% siswa kelas IX SMP Negeri 1 Beber kelas memiliki kepercayaan diri yang baik tetapi 54,62 % siswa lainnya belum memiliki kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika merupakan faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Karena kepercayaan diri merupakan faktor pendorong terjadinya interaksi yang baik di dalam kelas pada saat belajar matematika (Rustan & Bahru, 2018). Pendapat Rustan & Bahru sejalan dengan (Malinda & Minarti, 2018) yang menyatakan bahwa self confidence merupakan suatu kunci kesuksesan siswa dalam belajar matematika (Linda et al., 2019). Berdasarkan pendapat diatas, kepercayaan diri merupakan hal yang penting dalam belajar. Oleh karena itu kita harus lebih meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penleitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa kelas IX SMP Negeri 1 Beber ketika pembelajaran matematika belum memenuhi indikator – indikator dari kepercayaan diri. Pada indikator percaya pada kemampuan diri sendiri, siswa masih merasa ragu akan hasil pengerjaan yang telah dikerjakan dan masih

gugup ketika guru meminta untuk menunjukkan hasil pengerjaannya. Pada indikator bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, siswa juga masih belum bisa memahami materi matematika dan malah bergantung kepada temannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya, harusnya siswa bisa lebih mandiri dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Pada indikator memiliki konsep diri yang positif, siswa masih selalu bersikap kurang optimis ketika mengerjakan soal matematika. Hal ini yang menyebabkan konsep diri yang dimiliki siswa belum cukup baik. Lalu pada indikator berani mengemukakan pendapat, masih banyak siswa yang tidak berani bertanya ketika mengalami kesulitan, tidak berani mengemukakan pendapat didepan kelas, maupun dalam diskusi dan kurang berperan aktif dalam pembelajaran matematika.

SARAN

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil dari penelitian ini ialah :

- 1) Sekolah
Sebaiknya sekolah memberikan fasilitas atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memberikan motivasi agar siswa percaya akan kemampuan yang dimilikinya dalam kegiatan belajar.
- 2) Guru
sebaiknya guru meningkatkan teknik mengajar yang lebih inovatif untuk memperkuat kepercayaan diri siswa dalam

pembelajaran matematika supaya siswa lebih semangat dalam mengejar prestasi. Guru juga sebaiknya lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya supaya siswa mulai mengetahui kemampuan yang dia miliki dalam kegiatan belajar matematika.

- 3) Siswa
sebaiknya siswa dapat menumbuhkan kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika dengan cara percaya kepada dirinya sendiri dan tidak menutup diri untuk selalu belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyat, M., & Lestari, K. D. (2016). Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.752>
- Dewi, D. M., Supriyo, & Suharso. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.
- Linda, D. P., Sappaile, N., & Huda, S. A. (2019). Hubungan Self Confidence dengan Hasil Belajar Matematika. *Prosding Seminar Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Lubis, C. M., Rajagukguk, W., & Fauzi, K. M. A. (2019). *Perbedaan Self Confidence Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik dan Pembelajaran Berbasis Masalah*. 12 No.1.
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S. (2019). Kepercayaan Diri. *Jurnal Penelitian*

- Pendidikan.*
- Malinda, P., & Minarti, E. D. (2018). Pengaruh Self Confidence Terhadap Kemampuan koneksi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai.*
- Novtiar, C., & Aripin, U. (2017). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMP MELALUI PENDEKATAN OPEN ENDED. *PRISMA.*
<https://doi.org/10.35194/jp.v6i2.122>
- Nurmaenah, N. C., Rizqi, S., & Setiawan, W. (2019). Analisis Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas IX pada Materi Bangun Ruang Berbantuan Aplikasi Geogebra. *Jurnal On Education.*
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016a). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan.*
<https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016b). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X" Iffa Dian Pratiwi, dan Hermien Laksmiwati Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan.*
- Pratiwi, S. (2018). *PENGARUH PRESTASI BELAJAR TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 MLAT. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.*
- Rismawati, N., Mutmainah, D. S., Nurhayati, & Setiawan, W. (2019). ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMPN 4 NGAMPRAH MELALUI PENDEKATAN KONTRUKTIVISME BERBANTUAN APLIKASI GEOGEBRA PADA MATERI SEGI EMPAT SEGITIGA. *Journal On Education.*
- Rustan, E., & Bahru, M. S. (2018). Penguatan Self Confidence dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Suggestopedia. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam.*
<https://doi.org/10.24256/jpmipa.v6i1.282>
- Triana, C. R. (2020). *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP ditinjau dari Self Confidence Siswa pada Materi Lingkaran.* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA.*
<https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>